

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini menghadapi penyebaran virus Covid-19 yang semakin meluas dan belum terindikasi akan berakhir. Berbagai usaha telah diterapkan oleh pemerintah sebagaimana Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease* 2019. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yaitu pembatasan kegiatan tertentu bagi penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 sedemikian rupa untuk mencegah penyebaran Covid-19.¹ Bentuk kegiatan PSBB berupa *work from home* (bekerja dari rumah), *school from home* (belajar dari rumah), dan beribadah di rumah.

Setelah PSBB selesai diberlakukan, pemerintah sepakat menetapkan kehidupan era *new normal*. Era *new normal* adalah suatu kondisi dan kebiasaan sosial masyarakat atau perilaku individu yang muncul setelah covid-19 selesai.² Pada era *new normal* ini, semua warga Indonesia harus menerapkan perilaku yang baru di antaranya selalu menggunakan masker, menjaga jarak dan rajin mencuci tangan di manapun berada.

Pemerintah menerapkan kebijakan *new normal* yang implikasinya berpengaruh terhadap segala sektor yang ada di negara ini, termasuk sektor pendidikan. Di era ini peserta didik diminta untuk tetap belajar, tetapi dari rumah masing-masing demi menghindari terpaparnya Covid-19. Pendidik dan peserta didik diharuskan melakukan pembelajaran secara jarak jauh atau daring sehingga tidak ada tatap muka di kelas seperti biasanya. Tentu kejadian seperti ini menuntut peserta didik dan juga guru harus belajar dan melakukan pembelajaran secara jarak jauh tetapi dengan ketercapaian dan tujuan pendidikan yang tetap berkualitas dan bermutu.

Merespon anjuran pemerintah dalam bidang pendidikan, utamanya pada lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, diakses pada 11 Oktober 2020, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>.

² Adrian Habibi, "Normal Baru Pasca Covid-19", *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, Vol. 4, No. 1, (2020): 202, diakses 11 Oktober 2020, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15809>.

dikeluarkanlah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 4 tahun 2020 Tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus corona Belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.³ Pembelajaran jarak jauh diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA.

Proses pembelajaran harus terus berlangsung meski di saat ini tengah terjadi pandemi Covid-19 tetapi kebijakan *new normal* dan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan secara jarak jauh tetap dilaksanakan agar peserta didik tidak ketinggalan pengetahuan demi kemajuan generasi penerus sebagai tunas kemajuan bangsa di masa mendatang. Hal ini menjadi satusatunya cara agar proses pembelajaran dapat terus berjalan, penggunaan media pembelajaran, dan kreatifitas di dalamnya menjadi titik kunci keberhasilan pembelajaran, namun kendala baik dari sistem media maupun dari kesiapan guru dan peserta didik akan dapat menjadi hambatan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh adalah jenis pembelajaran dimana peserta didik tidak bertemu secara langsung atau tatap muka dengan guru. Karena itu, penyampaian pesan guru kepada peserta didik harus dilakukan melalui media, baik berupa media cetak, radio, televisi, telepon, orang tua, masyarakat awam, komputer atau media lain yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.⁴

Perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini berlangsung begitu pesat, sehingga sudah sewajarnya para ahli/pakar menyebut hal ini sebagai suatu revolusi. Sekalipun kemajuan tersebut masih dalam perjalanannya, sejak sekarang sudah dapat diperkirakan bakal terjadi berbagai perubahan di bidang informasi maupun bidang-bidang kehidupan lain yang berhubungan, sebagai implikasi dari perkembangan keadaan tersebut. Manusia semakin tergantung pada piranti-piranti komunikasi, seperti laptop dan telfon pintar

³ Deni Darmawan dan Toto Ruhimat, *Pembelajaran Jarak Jauh : Pendekatan & Implementasi VCDLN, Teknologi Televisi dan E-Learning Blended*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2021), 3.

⁴ Anonim, *Pedoman Pendidikan Jarak Jauh*, ed. Setijadi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 1.

dalam berbagai kegiatan dalam kesehariannya. Oleh karena itu, piranti-piranti komunikasi tersebut harus dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kecanggihan teknologi tersebut tentunya membawa berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Misalnya saja dalam bidang teknologi komunikasi, terdapat handphone yang fiturnya sangat memudahkan untuk berbagai hal, seperti berselancar di dunia maya, mengetahui isi dunia tanpa harus datang ke lokasi, kemudahan bersosial media hingga berkirim pesan via online dan sebagainya

Namun selain membawa dampak positif tersebut, adapula dampak negatif yang ditimbulkan, terutama bagi dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, nampaknya perhatian peserta didik-pun mulai terpecah dengan adanya kecanggihan teknologi serta kemudahan akses dalam berselancar di dunia maya tersebut. Ditambah lagi dengan adanya sosial media (facebook, twitter, instagram dan sebagainya) yang sangat menarik dan menyita perhatian bagi para generasi usia sekolah, sehingga seakan handphone telah menjadi kebutuhan primer yang tidak bisa dipisahkan dari mereka.

Fenomena tersebut menuntut guru ataupun calon guru (terlebih PAI) yang hidup di generasi milenial saat ini, harus senantiasa berinovasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar serta tidak boleh monoton (hanya menyampaikan, mengerjakan soal, kemudian pulang) agar peserta didik tetap menggemari pelajaran PAI. Karena dari PAI-lah pendidikan akhlak, fiqih, dan berbagai pedoman hidup lainnya diajarkan kepada generasi penerus bangsa.

Oleh karenanya, satu cara yang bisa dilakukan oleh guru tanpa harus meminta peserta didik untuk menjauhi handphonenya yaitu mengimplementasikan metode *blended learning*. *Blended learning* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan mata pelajaran yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Selain *blended learning* ada istilah lain yang sering digunakan di antaranya *blended learning* dan *hybrid learning*. Istilah yang disebutkan tadi mengandung arti yang sama yaitu perpaduan, percampuran atau kombinasi pembelajaran.⁵

Menurut MacDonald, istilah *blended learning* biasanya berkisarkan dengan memasukkan media *online* pada program

⁵ Sulihin B. Sjukur, *jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, No 3, 2012, 370

pembelajaran, sementara pada masa yang sama tetap memperhatikan perlunya mempertahankan pertemuan secara terbuka dan pendekatan tradisional yang lain untuk mendukung pelajar. Istilah ini juga digunakan oleh media massa seperti *email*, forum, *blogs* digabungkan dengan teknologi, teks atau audio sinkronus.⁶ *Blended learning* berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dan informasi yang berkembang saat ini yaitu *internet*. Bentuk bantuan guru berupa diskusi *online* via aplikasi dengan materi yang sudah *tercover* didalamnya. Hal tersebut sangat menguntungkan siswa yaitu siswa menjadi lebih mandiri aktif belajar.⁷

Dengan fakta tersebut bahwa masih banyak seorang guru PAI yang kurang tertarik dan berminat dengan teknologi yang bisa mempermudah belajar. Berangkat dari fakta tersebut, peneliti melakukan observasi awal yaitu terhadap Guru Pendidikan Agama Islam, peneliti melakukan observasi awal di Mts Muhammadiyah 03 Sumberrejo Kab Bojonegoro dan temuan-temuan pada observasi terhadap guru adalah pembelajaran menggunakan *Blended learning* di terapkan dengan menggunakan aplikasi dan web tersebut, guru dengan cermat dan mudah memberikan pelajaran pada siswa.⁸

Proses pembelajaran menggunakan *blended learning* telah diterapkan di MTS Muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro salah satunya pada Mapel Fikih, dalam pelaksanaannya guru tersebut menerangkan materi yang dipelajari secara sekilas tentang inti-intinya kemudian beliau mengajarnya cara pembelajaran sebuah Aplikasi. Mereka dikasih tau suatu pengarahan supaya mencari materi PAI yang sesuai, terkait dengan kualitas pembelajaran siswa pada proses pembelajaran *blended learning*. Dalam observasi di MTS muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro, peneliti mendapatkan hasil bahwa ada beberapa kelemahan/kekurangan siswa yaitu pada rendahnya kualitas pembelajaran siswa.⁹

⁶ Zaharah Hussin dkk, *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran Asia Pasifik*, 2015, Bil 3 Isu 1, 2

⁷ Cindya Alfi dkk, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No 4, 2016, 597-602

⁸ Hasil Observasi di MTS Muhammadiyah 03 Sumberrejo Bojonegoro pada tanggal 2 September 2020

⁹ Hasil observasi dan Wawancara di MTS Muhammadiyah 03 Sumberrejo pada Tanggal 3 September 2020

Ciri pembelajaran pada abad pengetahuan yaitu guru sebagai fasilitator, pembimbing dan konsultan, belajar secara terbuka, fleksibel sesuai kebutuhan belajar berdasarkan masalah berorientasi pada dunia nyata, menemukan dan menciptakan, kolaboratif, berfokus pada masyarakat, hasilnya terbuka, komputer sebagai peralatan semua jenis belajar, interaksi multi media yang dinamis dan komunikasi yang tidak terbatas.

Dengan demikian maka guru yang kreatif adalah guru yang berangsur-angsur meninggalkan pola pembelajaran konvensional (dimana guru sebagai salah satu sumber melakukan pembelajaran secara face to face dalam suatu kelas). Guru hendaknya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada secara bijaksana sesuai keadaan sekolah dewasa ini. Agar pembelajaran menjadi bermakna, berkualitas dan menarik maka pembelajaran berbasis *blended learning* perlu dilaksanakan secara bertahap.¹⁰

Pada kenyataan di lapangan, rendahnya kemandirian belajar siswa sebagian besar siswa banyak yang tidak mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok dengan maksimal. Indikasi dari rendahnya kemandirian belajar siswa menurut penjelasan dari guru pengampu mata pelajaran adalah kebiasaan siswa yang pada saat guru memberikan tugas *online* beberapa siswa sedang asyik main game, masih disuruh orang tua untuk mengerjakan tugas, tidak absen *online*, tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas, bahkan ada yang tidak membuka *time line*/tugas yang sudah diberikan guru mata pelajaran lewat *online*. Dari penjelasan guru mata pelajaran diatas, terlihat kebiasaan belajar siswa dirasa belum optimal mengingat kemandirian belajar siswa sangat penting dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.¹¹

Tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis anak di masa mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan anak. Anak dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan

¹⁰ Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 34

¹¹ Hasil Observasi dan Wawancara Guru Mapel Fiqih MTs Muhammadiyah 3 Sumberrejo pada tanggal 15 September 2020

kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas diri sendiri.

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Oleh sebab itu, dilihat dari permasalahan tersebut peneliti mengambil judul Tesis **“Implementasi *Blended Learning* pada Pembelajaran PAI di MTs Muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan terhadap “Implementasi *Blended Learning* Pada Pembelajaran PAI Di Mts Muhammadiyah 3 Sumberrejo Kab Bojonegoro dengan Sub fokus penelitian Pelaksanaan *Blended Learning* pada pembelajaran PAI, apa faktor penghambat dan pendukung implementasi *blended learning* pada pembelajaran PAI dan Bagaimana Dampak Implementasi *blended learning* pada pembelajaran PAI di MTs Muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang berkaitan dengan Implementasi *Blended Learning* Pada Pembelajaran PAI Di Mts Muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan *Blended Learning* Pada Pembelajaran PAI Di MTs Muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung *implementasi blended learning* pada pembelajaran PAI di MTs Muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro ?
3. Bagaimana Dampak *implementasi blended learning* pada pembelajaran PAI di MTs Muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditarik penulis di atas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui Pelaksanaan *Blended Learning* Pada Pembelajaran PAI Di MTs Muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi *blended learning* pada pembelajaran PAI Di MTs Muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro.
3. Mengetahui dampak Implementasi *Blended Learning* Pada Pembelajaran PAI Di MTs Muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian baik secara teoritis maupun praktis diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi informasi terhadap Manajemen Pendidikan Islam dan menambah khasanah ilmu di bidang pendidikan. Dalam hal ini tentang Implementasi *Blended Learning* pada pembelajaran PAI.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan : penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas guru, dan pada akhirnya kualitas sekolah
 - b. Bagi Guru : Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI siswa di kelas.
 - c. Bagi Stakholder : Mengajak pelaku-pelaku pendidikan untuk membangun wacana pengembangan pembelajaran dengan mengimplementasikan *Blended Learning* dalam dunia pendidikan, kemudian merumuskannya sesuai kebutuhan siswa dan dunia pendidikan pada umumnya.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa Sub bab yang meliputi : Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir dan sistematika pembahasan.

Bab II : landasan Teori yang membahas tentang, (A) *Blended Learning*, (pengertian *Blended Learning*, karakteristik *Blended Learning*, unsur-unsur *Blended Learning*, keuntungan/kekurangan *Blended Learning*). (B) Pembelajaran PAI, (pengertian Pembelajaran PAI, karakteristik Pembelajaran PAI, Fokus kajian Pembelajaran PAI MTs),

Bab III : Metode penelitian sebagai pijakan menentukan langkah-langkah penelitian yang meliputi : (A) jenis dan pendekatan (penelitian lapangan (*field research*), kualitatif deskriptif), (B) lokasi penelitian (di MTs Muhammadiyah 3 Sumberrejo Bojonegoro), (C) subyek dan obyek penelitian (Implementasi *blended learning*, pembelajaran PAI, kualitas pembelajaran siswa), (D) Sumber data (data primer dan sekunder), (E) teknik pengumpulan data (obesrvasi, wawancara, dokumentasi), (F) pengujian keabsahan data, (G) teknik analisis data (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, validitas data, penarikan kesimpulan)

Bab IV : Hasil penelitian dan Pembahasan, terdiri dari (A) Paparan data, (B) Temuan Penelitian

Bab V : Penutup, Berisi Kesimpulan dan rekomendasi